

TINGKAT EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR (PEMP)

Sukmawati Abdullah¹, Awaluddin Hamzah¹, dan Dwi Yudha Prabowo²

^{1,2}Jurusan/P.S. Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo

e-mail: sukmawatiabdullah@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze the level of effectiveness of the Coastal Community Economic Empowerment (PEMP) program in Abeli District. The research location was determined by purposive sampling, with the consideration that Abeli District is a coastal area in Kendari City which is the target of the PEMP program. Methods of data analysis using qualitative descriptive methods, using criteria to determine the level of effectiveness of the empowerment program. The results of the analysis based on the criteria used show that the mentoring activities are said to be quite effective, the mentoring activities are said to be effective, the formation of the LEPP-M3 institution and the distribution of aid funds are said to be very effective.

Key words: effectiveness, economic empowerment, coastal communities

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi lingkungan suatu daerah akan mempengaruhi karakteristik masyarakat, sebagai contoh masyarakat yang bermukim di daerah pegunungan tentu akan melahirkan masyarakat dengan corak kegiatan pertanian sebagai aktivitas utama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Demikian juga masyarakat yang bermukim di daerah pesisir tentu akan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Masyarakat pesisir memanfaatkan potensi laut sebagai sumber mata pencaharian. Ikan dan hasil laut lainnya menjadi produk utama yang akan dipasarkan pada konsumen sehingga diperoleh pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Upaya pembangunan daerah pesisir Indonesia tentu memiliki hambatan dan tantangan. Baik karena wilayah Indonesia yang merupakan wilayah kepulauan sehingga menyulitkan pada akses hingga ke daerah pelosok. Maupun kondisi demografi masyarakat pesisir yang masih terbelakang sehingga menyulitkan untuk menerima dan mengadopsi suatu inovasi baru. Terlebih lagi dengan adanya program pemberdayaan yang

kurang atau tidak tepat sasaran. Kondisi tersebut tentu penghambat dalam upaya pengentasan kemiskinan di daerah pesisir.

Pemerintah melalui Departemen Perikanan dan Kelautan telah membuat suatu program pemberdayaan kepada masyarakat pesisir, terutama nelayan buruh yang dinamakan dengan PEMP (Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir). Kurniasari dan Reswati (2011), tujuan dari program PEMP adalah meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi dan memperkuat lembaga dan juga partisipasi masyarakat, optimalisasi dan pemanfaatan sumberdaya kelautan dan pesisir secara berkelanjutan. Sebelum program PEMP dilaksanakan untuk menanggulangi kemiskinan pada masyarakat nelayan, pemerintah telah berusaha melakukan berbagai macam program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Kota kendari tepatnya di Kecamatan Abeli merupakan salah satu daerah yang menerima dan melaksanakan program PEMP dan mampu menyerap dana sebesar Rp 700.000.000, lebih besar dibanding kecamatan lainnya yaitu sebesar 35% dari total program PEMP. Sedangkan tingkat

pengembalian sebesar Rp 110.605.000 atau sebesar 12% dari total jumlah pengembalian. Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan tanggung jawab pemerintah, untuk mewujudkan tujuan tersebut pemerintah menggulirkan berbagai program bantuan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Namun hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana tingkat kemanfaatan program tersebut. Apakah program telah dilakukan dengan tepat sasaran serta bagaimana tingkat keefektifan program tersebut. Hal tersebut penting untuk dievaluasi agar dalam pelaksanaan program tidak hanya sekedar memberikan bantuan kepada masyarakat. Hal yang paling penting untuk diketahui adalah setelah masyarakat mendapatkan bantuan modal dari pemerintah apakah program tersebut dapat meningkatkan pengetahuan, keahlian dan pendapatan masyarakat. Sebagai daerah penerima program PEMP, merupakan hal penting untuk dilakukan suatu kajian ilmiah terkait efektivitas pelaksanaan program PEMP di Kecamatan Abeli Kota Kendari.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu tingkat efektivitas pelaksanaan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) di Kecamatan Abeli Kota Kendari.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kendari Kecamatan Abeli yang merupakan lokasi sasaran Program Pemberdayaan Ekonomi Pesisir (PEMP). Lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Abeli merupakan daerah sentra pesisir Kota Kendari dan menjadi sasaran program PEMP. Selain itu, di daerah tersebut mampu menyerap dana ekonomi produktif dan tingkat pengembalian dana lebih besar dibanding daerah lain yang menerima program PEMP.

Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat nelayan penerima PEMP sebanyak 113 orang yang terhimpun dalam 9 KMP (kelompok masyarakat pengguna/pemanfaat). Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara acak proposional (*propotional ramdom sampling*). Jumlah sampel ditentukan dengan metode *slovin* menggunakan bantuan *slovin's sample size calculator*, dengan demikian jumlah sampel sebanyak 53 nelayan penerima PEMP. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu untuk menjelaskan pelaksanaan program PEMP. Sedangkan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program PEMP dengan menggunakan persamaan berikut (Sugiyono, 2000):

$$\text{Efektivitas Program} = \frac{\text{Realisasi Kegiatan/Program}}{\text{Target}} \times 100$$

Keterangan:

Realiasi : Jumlah kegiatan yang telah dilaksanakan

Target : Seluruh responden penerima program

Selanjutnya untuk menentukan tingkat efektivitas pelaksanaan program PEMP dengan menggunakan kriteria berikut:

- Sangat efektif : > 80
- Efektif : 60,79,99
- Cukup efektif : 40-59,99
- Tidak efektif : <40

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Identitas atau karakteristik responden merupakan unsur yang melekat dalam diri masyarakat. Karakteristik tersebut tentu dapat berpengaruh terhadap kemampuan atau produktivitas seseorang dalam bekerja. Analisis karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan pengalaman berusaha (melaut). Karakteristik responden masyarakat pesisir diuraikan pada Tabel 1.

1. Umur

Umur seorang nelayan akan menentukan kemampuan kerja fisik dalam aktivitasnya. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa masyarakat pesisir di Kecamatan Abeli didominasi oleh nelayan dengan usia produktif yang mencapai 81,13%. Sedangkan nelayan yang tergolong usia purna produktif hanya sebesar 18,86%. Semakin tua umur seorang nelayan tentu akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam kegiatan melaut. Sehingga umur nelayan akan berpengaruh pula terhadap hasil tangkap saat melaut. Sebagaimana penelitian Rahim *et al.* (2018), bahwa nelayan yang sudah berada pada usia lanjut produksinya lebih kecil karena mereka tidak kuat melakukan perjalanan melaut. Namun jika seorang nelayan masih tergolong produktif, maka akan memberikan dampak positif terhadap hasil tangkapan maupun pendapatan nelayan. Artinya nelayan usia produktif masih memiliki kemampuan fisik yang prima untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan. Analisis Sari dan Rauf (2020), menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan variabel umur

sejumlah satu satuan, akan terjadi kenaikan pendapatan sejumlah 0,787 satuan.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu upaya bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal. Berdasarkan hasil penelitian seperti diuraikan pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebanyak 29 responden atau 54,71% masyarakat pesisir di Kecamatan Abeli memiliki tingkat pendidikan setingkat SMA/Sederajat. Sedangkan tingkat pendidikan terendah adalah Perguruan Tinggi, yaitu sebanyak 4 responden atau sebesar 7,54%. Tingkat pendidikan seorang nelayan tentu dapat berpengaruh terhadap kemampuan manajemen usaha dan menentukan keputusan terbaik dalam usahanya. Ketika seorang nelayan mampu mengelola usahanya dengan baik, hal tersebut akan berdampak positif terhadap tingkat pendapatan. Primyastanto *et al.* (2012), setiap peningkatan pendidikan seorang nelayan sebesar 1% maka pendapatan yang diperoleh akan bertambah sebesar 2,05%.

Tabel 1. Identitas responden masyarakat pesisir di Kecamatan Abeli

Identitas Responden	Kategori	Jumlah	Presentase%
Umur (Tahun)			
24-54	Produktif	43	81,13
>55	Purn produktif	10	18,86
Pendidikan			
SD (6 Tahun)		11	20,75
SMP (9 Tahun)		9	16,98
SMA (12 Tahun)		29	54,71
Perguruan Tinggi		4	7,54
Jumlah tanggungan keluarga (Jiwa)			
1-4	Kecil	33	62,26
5-10	Sedang	18	33,96
9-12	Besar	2	3,77
Pengalaman berusaha (Tahun)			
< 5		12	22,64
5-10		28	52,83
>10		13	24,52

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

3. Tanggungan keluarga

Tanggungan keluarga nelayan terdiri dari istri dan anak-anak. Untuk mencukupi kebutuhan anggota keluarga seorang nelayan yang tidak terbatas, seorang nelayan harus meningkatkan jumlah pendapatan. Dengan kata lain semakin besar jumlah tanggungan keluarga nelayan, maka keinginan nelayan untuk meningkatkan pendapatan akan semakin meningkat. Hasil analisis Sari dan Rauf (2020), menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan variabel tanggungan keluarga sejumlah satu satuan, akan terjadi kenaikan pendapatan sejumlah 0,156 satuan. Demikian halnya dalam penelitian Rahim (2011), bahwa pendapatan nelayan perahu tanpa motor secara positif dipengaruhi oleh tanggungan keluarga.

4. Pengalaman berusaha

Pengalaman berusaha sebagai seorang nelayan menunjukkan seberapa lama seseorang melakukan suatu pekerjaan. Pengalaman berusaha tentu akan berbanding lurus terhadap kemampuan dan pengelamannya dalam manajemen usaha yang dilakukannya. Tentu semakin tinggi pengetahuan dan pengalaman dalam suatu pekerjaan akan berdampak positif terhadap produktivitas dan pendapatan seorang nelayan. Hasil analisis Sari dan Rauf (2020), jika pengalaman mengalami peningkatan sebesar satu satuan, akan terjadi kenaikan pendapatan sejumlah 0,168 satuan. Jika produktivitas dan pendapatan nelayan meningkat, maka secara

langsung akan meningkatkan kesejahteraan nelayan. Hal ini sejalan dengan penelitian Primyastanto *et al.* (2012), bahwa dengan meningkatnya faktor pengalaman melaut akan menurunkan peluang kemiskinan dalam rumah tangga nelayan.

B. Deskripsi Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat pada Program PEMP di Kecamatan Abeli

Kelompok masyarakat penerima (KMP) program PEMP di Kecamatan Abeli terdiri dari 10 KMP, dengan total jumlah anggota sebanyak 113 orang. Jenis usaha yang dikembangkan terdiri dari nelayan, nelayan+dagang dan petani petambak. KMP program PEMP tersebar di beberapa kelurahan, diantaranya yaitu Kelurahan Lapulu, Puday, Sambuli, Talia dan Bungkutoko. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pada program PEMP di Kecamatan Abeli terdiri dari pendampingan, pelatihan, pembentukan lembaga LEPP-M3 dan penyaluran bantuan.

a. Pendampingan

Pendampingan merupakan suatu upaya untuk memberikan dukungan dan fasilitas kepada nelayan dalam melaksanakan usahanya. Untuk mengukur bagaimana pelaksanaan pendampingan pada progra PEMP, dalam penelitian ini menggunakan beberapa parameter. Diantaranya perolehan pendampingan, perolehan solusi dan perolehan fasilitas seperti diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pelaksanaan pendampingan pada program PEMP di Kecamatan Abeli

Parameter pelaksanaan Program	Bobot	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
Perolehan pendampingan	3	13	24,53
	2	30	56,60
	1	10	18,87
Perolehan solusi	3	15	28,30
	2	17	32,08
	1	21	39,62
Perolehan fasilitas	3	12	22,64
	2	16	30,19
	1	25	47,17

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pada parameter pertama yaitu perolehan pendampingan menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau 56,60% kurang memperoleh pendampingan pada program PEMP. Sebanyak 21 responden atau 39,62% belum memperoleh solusi atas masalah yang timbul. Demikian halnya dalam perolehan fasilitas, sebanyak 25 responden atau 47,17% belum memperoleh fasilitas dalam program pendampingan. Hal ini akan menjadi kendala bagi para nelayan dalam mengembangkan usahanya. Kurniasari dan Reswati (2011), seorang pendamping bertugas untuk memandu proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok, menghubungkan antara kelompok dengan pihak-pihak yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan program, dan membantu menggerakkan aktivitas kelompok agar lebih produktif dan berkelanjutan.

Melalui program pendampingan ini petani berharap akan diperoleh berbagai pengetahuan baru, mampu menentukan solusi atas masalah yang timbul serta memperoleh berbagai fasilitas penunjang dalam usaha yang dikembangkan. Sehingga nelayan di Kecamatan Abeli dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha. Nurwidodo *et al.* (2018), kegiatan pengabdian

(pendampingan) bermanfaat bagi alternative budidaya berbasis bahari/pesisir yang mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, hal yang paling penting dalam program pemberdayaan adalah dapat meningkatkan pendapatan nelayan. Noor *et al.* (2018), kegiatan pendampingan budidaya ikan kerapu tikus di KJA dapat menekan pengeluaran dana pembelian pakan pelet sekitar 12 % selama pemeliharaan. Hasil analisis Wibowo *et al.* (2016), menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 3 tahun pendapatan nelayan meningkat setelah mengikuti program pelatihan dan pendampingan.

b. Pelatihan

Pelatihan merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan masyarakat. Bentuk pelatihan ini tentunya mengenai kegiatan usaha yang dikembangkan oleh masyarakat pesisir di Kecamatan Abeli. Evaluasi pelaksanaan program pelatihan pada program PEMP di Kecamatan Abeli dilakukan dengan menggunakan tiga parameter. Diantaranya pemberian pelatihan usaha, kesesuaian pelatihan usaha dan frekuensi pelatihan usaha seperti diuraikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pelaksanaan program pelatihan pada program PEMP di Kecamatan Abeli

Parameter pelaksanaan Program	Bobot	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
Pemberian pelatihan usaha	3	20	37,74
	2	29	54,72
	1	4	7,55
Kesesuaian pelatihan usaha	3	24	45,28
	2	16	30,19
	1	13	24,53
Frekuensi pelatihan usaha	3	20	37,74
	2	16	30,19
	1	17	32,08

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Berdasarkan data pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa pada parameter pertama menunjukkan sebanyak 29 responden atau

54,72% menyatakan bahwa pemberian pelatihan usaha tidak melibatkan semua anggota kelompok. Hanya pengurus seperti

ketua, sekretaris dan bendahara yang dilibatkan dalam pelatihan. Hal ini tentu akan menimbulkan kesenjangan pengetahuan yang dimiliki oleh pengurus dengan anggota kelompok lainnya. Seharusnya pemberian pelatihan harus mengikutsertakan semua anggota kelompok, mengingat anggota kelompok penerima program PEMP memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sehingga dengan keikutsertaan anggota kelompok dapat meningkatkan pemerataan transfer pengetahuan. Nasution *et al.* (2020), pelatihan perencanaan bisnis sangat dirasakan manfaatnya meskipun keterbatasan pendidikan yang dimiliki oleh Pemuda Pemudi Karang Taruna.

Parameter kedua yaitu kesesuaian pelatihan, menunjukkan sebanyak 24 responden atau sebesar 45,28% menyatakan bahwa bentuk pelatihan yang diberikan sudah sesuai dengan jenis usaha yang dikembangkan oleh masyarakat pesisir penerima program PEMP di Kecamatan Abeli. Hal ini tentu dapat berpengaruh positif terhadap usaha yang dikembangkan oleh masyarakat pesisir penerima PEMP di Kecamatan Abeli. Hasil analisis Wibowo *et al.* (2016), menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 3 tahun pendapatan nelayan meningkat setelah mengikuti program pelatihan dan pendampingan. Joesidawati dan Suwarsih (2019), melalui program Pelatihan Produk Tongkol Asap "Sehi" dapat meningkatkan pendapatan dari pengusaha ikan asap. Selain kesesuaian materi pelatihan, hal penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pelatihan adalah penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta. Hal ini tentu menjadi faktor penentu untuk meningkatkan antusias peserta dalam mengikuti pelatihan. Alwi *et al.* (2020), materi pelatihan yang disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga para peserta bisa memahaminya dengan baik.

Parameter ketiga adalah frekuensi pelatihan, sebanyak 20 responden atau

37,74% menyatakan bahwa mereka mengikuti kegiatan pelatihan usaha lebih dari satu kali. Frekuensi mengikuti pelatihan akan memberikan dampak terhadap kemampuan nelayan di Kecamatan Abeli. Kegiatan pelatihan yang dilakukan secara terus menerus akan memberikan kemudahan bagi nelayan untuk memahami, mengingat serta mengaplikasikan materi yang disampaikan pada kegiatan pelatihan.

c. Pembentukan Lembaga Ekonomi Mikro di Komunitas Pesisir (LEPP-M3)

Bentuk pemberdayaan pada program PEMP di Kecamatan Abeli adalah pembentukan lembaga LEPP-M3. Evaluasi terkait program pemberdayaan ini digunakan beberapa parameter. Di antaranya adalah adanya lembaga LEPP-M3, keterlibatan dalam lembaga LEPP-M3 dan prosedur pemberian pinjaman, seperti diuraikan pada Tabel 4.

Kelembagaan diartikan sebagai organisasi dan aturan main dalam sistem pengelolaan keuangan. Dengan adanya lembaga LEPP-M3 keterbatasan masyarakat pesisir dalam mengakses permodalan dapat diatasi. Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebanyak 27 responden atau sebesar 50,94% menyatakan bahwa telah dibentuk lembaga LEPP-M3. Namun 23 responden lainnya atau sebesar 43,30% menyatakan bahwa belum dibentuk lembaga LEPP-M3. Meskipun demikian dengan dibentuknya lembaga LEPP-M3 diharapkan pengelolaan keuangan dapat berjalan dengan baik. Serta memudahkan bagi nelayan terhadap akses permodalan untuk menunjang usaha yang dikembangkan. Sehingga nelayan di kecamatan abeli dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Indarti (2015), penguatan kelembagaan koperasi nelayan berkelanjutan merupakan langkah strategis dalam mengurai lingkaran kemiskinan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir Kota Semarang.

Tabel 4. Pelaksanaan program Pembentukan Lembaga LEPP-M3 pada program PEMP di Kecamatan Abeli

Parameter pelaksanaan Program	Bobot	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
Adanya lembaga LEPP-M3	3	27	50,94
	2	23	43,30
	1	3	5,66
Keterlibatan dalam lembaga LEPP-M3	3	32	60,38
	2	15	28,30
	1	6	11,32
Prosedur pemberian pinjaman	3	27	50,94
	2	12	22,64
	1	14	26,42

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Parameter kedua adalah keterlibatan masyarakat nelayan dalam lembaga LEPP-M3. Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa sebanyak 27 responden atau 60,38% menyatakan bahwa mereka terlibat dalam lembaga LEPP-M3. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan memiliki partisipasi yang baik dalam pengembangan kelembagaan. Keterlibatan masyarakat nelayan dalam lembaga LEPP-M3 diharapkan menjadi jalan untuk menumbuhkan kemandirian dan keberdayaan secara ekonomi. Kurniasari dan Reswati (2011), PEMP bermaksud menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pemecahan masalah dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

Parameter ketiga yaitu prosedur pemberian pinjaman, hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden atau 50,94% menyatakan dalam pemberian modal sangat mudah tanpa mempersulit anggota untuk mendapatkan bantuan modal. Hal ini merupakan faktor penting dalam pengelolaan keuangan, artinya semua anggota memiliki hak yang sama terhadap akses permodalan. Sehingga memudahkan nelayan untuk mencukupi semua perlengkapan yang dibutuhkan dalam usaha yang dilakukan. Persyaratan yang mudah dipenuhi oleh masyarakat untuk mendapatkan bantuan modal merupakan suatu hal yang sangat baik. Sehingga terjadi pemerataan terhadap akses permodalan bagi masyarakat pesisir di

Kecamatan Abeli. Neliyanti dan Heriyanto (2013), persyaratan yang sulit untuk dipenuhi, banyak masyarakat pesisir yang miskin tidak mendapatkan bantuan modal.

d. Penyaluran bantuan modal DEP

Modal bagi seorang nelayan merupakan faktor yang sangat penting, modal yang mencukupi akan memberikan kemudahan bagi nelayan dalam menjalankan usaha penangkapan ikan. Modal yang dimiliki oleh nelayan akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan bahan bakar, alat tangkap, biaya perawatan mesin dan kapal. Maka dalam penelitian ini untuk mengukur pelaksanaan penyaluran modal bagi nelayan dengan menggunakan beberapa parameter seperti diuraikan pada Tabel 5. Parameter tersebut diantaranya jumlah bantuan modal, pengaturan penyaluran modal dan pengaturan pemanfaatan dana.

Berdasarkan data pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa pada parameter pertama mengenai jumlah bantuan modal menunjukkan sebanyak 32 responden atau 60,38% besarnya bantuan modal yang diberikan melalui KMP telah sesuai dengan yang diajukan dalam proposal usaha. Hal ini tentu akan berdampak positif terhadap usaha yang dikembangkan oleh masyarakat pesisir di Kecamatan Abeli. Modal yang dimiliki oleh masyarakat pesisir di Kecamatan Abeli tidak hanya membantu dalam pengadaan berbagai sarana usaha yang dikembangkan. Namun

lebih dari itu dengan adanya bantuan modal yang diterima diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nelayan. Hasil analisis Rahman dan Awalia (2016), menunjukkan bahwa variabel modal kerja berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan nelayan.

Kemudian analisis Ridha (2017), menunjukkan pengaruh yang searah antara pendapatan nelayan dan modal yang digunakan, jika modal meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan pendapatan nelayan sebesar 0,099 persen.

Tabel 5. Penyaluran bantuan pada program PEMP di Kecamatan Abeli

Parameter pelaksanaan Program	Bobot	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
Jumlah bantuan modal usaha	3	32	60,38
	2	17	32,10
	1	4	7,55
Pengaturan penyaluran dana	3	21	39,62
	2	28	52,83
	1	4	7,55
Pengaturan pemanfaatan dana	3	32	60,38
	2	9	16,98
	1	12	22,64

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Parameter kedua adalah pengaturan penyaluran dana, hasil analisis seperti diuraikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 28 responden atau 52,83% menyatakan bahwa dalam penyaluran dana bantuan PEMP tanpa ada musyawarah dengan anggota kelompok lainnya. Kurniasari dan Reswati (2011), kelompok memberikan wadah bagi nelayan untuk mencurahkan kondisi, kebutuhan, permasalahan dan harapan yang dimilikinya secara bebas untuk menentukan langkah apa yang mesti dilakukan untuk mengatasi permasalahan. Bantuan modal yang diterima oleh anggota KMP tidak sesuai dengan kebutuhan modal dalam usaha yang dikembangkan oleh masyarakat pesisir di Kecamatan Abeli. Hal ini tentu akan berdampak negatif terhadap usaha yang dikembangkan oleh masyarakat pesisir di Kecamatan Abeli. Jika modal tidak mencukupi dapat menurunkan produktivitas dalam usaha yang dikembangkan oleh nelayan dan petambak di Kecamatan Abeli.

Parameter ketiga yaitu pengaturan pemanfaatan dana, hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 32 responden atau 60,38% menyatakan bahwa pemanfaatan

dana bantuan yang diperoleh melalui program PEMP telah dimanfaatkan untuk kegiatan usaha yang dikembangkan oleh masyarakat pesisir di Kecamatan Abeli. Dalam hal ini sebagai masyarakat penerima bantuan, telah menyadari bahwa bantuan tersebut ditujukan untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan usahanya. Bantuan modal tersebut tidak digunakan untuk mencukupi kebutuhan lain diluar usaha yang dikembangkan oleh masyarakat pesisir di Kecamatan Abeli. Sehingga masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan bantuan yang diterima untuk meningkatkan skala usahanya. Sebab modal bagi nelayan dan petani petambak memiliki peran yang sangat penting, baik untuk peningkatan skala usaha maupun pendapatan. Analisis Lamia (2013), menyimpulkan bahwa semakin tinggi modal usaha, semakin besar peluang mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak.

C. Analisis Tingkat Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir

Analisis efektivitas merupakan suatu analisis mengenai sejauh mana suatu program pemberdayaan dapat memberikan kontribusi

terhadap usaha yang dikembangkan oleh nelayan dan petambak di Kecamatan Abeli. Efektivita juga dapat dikatakan bahwa program pemberdayaan sudah tepat sasaran terhadap kebutuhan masyarakat dan siapa yang berhak memperoleh bantuan. Hasil analisis tingkat efektivitas pelaksanaan program PEMP di Kecamatan Abeli diuraikan pada Tabel 6.

Hasil analisis pada Tabel 6 menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan pada program PEMP dikatakan cukup efektif dalam pelaksanaannya. Hal ini dapat dilihat

pada skor realisasi hanya mencapai skor 40. Artinya kegiatan pendampingan pada program PEMP telah memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap hak masyarakat untuk mendapatkan pendampingan, melalui program pendampingan masyarakat dapat memperoleh solusi yang cukup baik atas masalah yang dihadapi dalam usahanya, serta fasilitas yang diperoleh oleh masyarakat cukup membantu masyarakat peisir baik mengenai informasi pasar maupun informasi tentang pengelolaan usaha yang dimiliki oleh masyarakat pesisir di Kecamatan Abeli.

Tabel 6. Realisasi kumulatif tingkat efektivitas pelaksanaan program PEMP di Kecamatan Abeli Kota Kendari

No.	Variabel	Target	Realisasi	Persentase (%)	Efektivitas program
1	Pendampingan	159	40	25,16	Cukup efektif
2	Pelatihan usaha	159	64	40,25	Efektif
3	Pembentukan LEPP-M3	159	86	54,09	Sangat efektif
4	Penyaluran dana bantuan DEP	159	85	53,46	Sangat efektif
Total		636	275	-	-
Realisasi				43,24	Cukup efektif

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Kegiatan pelatihan sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat pesisir di Kecamatan Abeli dikatakan efektif dalam pelaksanaannya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6, menunjukkan bahwa skor realisasi yang mencapai skor 64, dengan mengacu pada kriteria yang digunakan maka kegiatan pelatihan dikatakan efektif. Hal ini dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa dalam kegiatan pelatihan materi yang disampaikan oleh instruktur telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat pesisir di Kecamatan Abeli. Selain itu, metode penyampaian materi pelatihan disampaikan dengan menggunakan metode dan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat peserta pelatihan.

Bentuk program pemberdayaan berikutnya adalah pembentukan lembaga LEPP-M3 dan penyaluran dan bantuan DEP. Hasil analisis pada Tabel 6 menunjukkan bahwa skor realisasi masing-masing bentuk

pemberdayaan tersebut adalah 86 dan 85. Hal ini jika mengacu pada kriteria yang digunakan, maka dapat dikatakan bahwa kedua bentuk pemberdayaan tersebut dikatakan sangat efektif dalam pelaksanaannya di Kecamatan Abeli. Artinya pembentukan lembaga LEPP-M3 telah memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat pesisir di kecamatan abeli. Dimana melalui lembaga LEPP-M3 menjadi wadah bagi masyarakat untuk memperoleh berbagai fasilitas yang dibutuhkan, baik kebutuhan modal maupun informasi mengenai usaha yang dikembangkan oleh nelayan dan petambak di Kecamatan Abeli. Berikutnya adalah penyaluran dan bantuan dikatakan sangat efektif, sebab dalam penyaluran bantuan modal telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat pesisir. Selain itu, dalam pemanfaatan bantuan modal yang diperoleh masyarakat pesisir benar-benar digunakan untuk

pengembangan usaha dilakukan oleh nelayan dan petambak di Kecamatan Abeli.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis seperti diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diuraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. kegiatan program pemberdayaan masyarakat peisir di Kecamatan Abeli yang terdiri dari: pendampingan dikatakan cukup berhasil dalam pelaksanaannya. Kegiatan pelatihan dikatakan cukup baik karena materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pembentukan lembaga LEPP-M3 mampu memberikan pengetahuan pengelolaan keuangan usaha. Pemberian dana bantuan modal DEP dikatakan cukup baik karena masyarakat peisir telah memperoleh dana bantuan melalui program PEMP.
2. Efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pesisir di Kecamatan Abeli yang terdiri dari: pendampingan dikatakan cukup efektif, pelatihatian dapat dikatakan efektif, pebentukan lembaga LEPP-M3 dan pemberian bantuan modal dikatakan sangat efektif.

B. Saran

Bebebrapa saran yang dapat disampaikan utamnaya menyangkut program pemberdayaan masyarakat pesisir di Kecamatan Abeli yaitu:

1. Kegiatan pendappingan harus ditingkatkan dalam pelaksanaannya, kegiatan pelatihan harus melibatkan seluruh anggota KMP sehingga adanya pemerataan pengetahuan dan keterampilan antara pengurus dan anggota KMP.
2. Pmabahasan jumlah dana bantuan modal usaha sebaiknya harus melibatkan semua anggota KMP, serta

harus ada peningkatan jumlah modal yang diberikan kepada anggota kelompok pada program PEMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi D, Nurafni dan Sofiati T. 2020. *Pelatihan Penggunaan Teknologi Penangkapan Ikan (Fish finder) Kepada Nelayan Tuna Desa Daeo Kabupaten Pulau Morotai*. Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat. 1 (1): 1-6.
- Indarti I. 2015. *Model Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kelembagaan Koperasi Nelayan Berkelanjutan*. Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis. 12 (1): 63-75.
- Joesidawati MI dan Suwarsih. 2019. *Pelatihan Produk Tongkol Asap "Sehi". Prosiding. Dimensi Hasil Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat Menuju Era Revolusi 4.0 dan New Society 5.0*: 199-202.
- Kurniasari N dan Reswati E. 2011. *Memaknai Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir*. Buletin Sosek Kelautan dan Perikanan. 6 (1): 7-13.
- Lamia KA. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal EMBA. 1 (4): 1748-1759.
- Nasution UH, Iskandar E dan Zahri C. 2020. *PKM Pelatihan Perencanaan Bisnis Makanan Khas Laut Di Kelurahan Nelayan Indah. Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1 (1): 12-18.
- Neliyanti dan Heriyanto M. 2013. *Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir*. Jurnal Kebijakan Publik. 4 (1): 1-6.
- Noor SY, Adipu Y dan Auliyah N. *Pendampingan Budidaya Kerapu Tikus Pada Kelompok Bahtera Lamu Dan Lamu Bahari Di Desa Lamu Kabupaten*

- Bualemo. Jurnal Panrita Abdi. 2 (1): 33-39.
- Nurwidodo, Rahardjanto A Husamah dan Mas'odi. 2018. *Pendampingan Masyarakat dalam Budidaya Rumput Laut di Kepulauan Sapeken Kabupaten Sumenep Jawa Timur*. International Journal of Community Service Learning. 2 (3): 157-166.
- Primyastanto M, Soemarno, Efani A dan Muhammad S. 2012. *Kajian Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Payang Di Selat Madura, Jawa Timur*. Wacana. 15 (2): 12-19.
- Rahman A dan Awalia N. 2016. *Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Desa Aeng Batu-Batu Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar*. Economics, Social, and Development Studies. 3 (1).
- Rahim A. 2011. *Analisis Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Wilayah Pesisir Pantai Sulawesi Selatan*. J. Sosek KP. 6 (2): 235-247.
- Rahim A, Hastuti DRD, Syahma dan Firmansyah. 2018. *Pengaruh Lama Melaut, Kekuatan Mesin Tempel, Dan Karakteristik Responden Terhadap Pendapatan Nelayan Tangkap Tradisional Di Kabupaten Takalar*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. 2 (1): 50-57.
- Ridha A. 2017. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk*. Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis. 8 (1): 646-652.
- Sari ITP dan Rauf MIA. 2020. *Analisis Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap: Pengalaman Dari Nelayan Kabupaten Garut Jawa Barat*. Ekono Insentif. 14 (1): 12-27.
- Wibowo H, Bahri ES dan PP Harto. 2016. *Optimalisasi Peran Masyarakat Nelayan Batam Dalam Pengembangan Ekonomi*. Social Science Education Journal. 3 (1): 92-104.